

**CUPENG DALAM MASYARAKAT ACEH  
(SIMBOL DAN MAKNA)**

**Skripsi**

Diajukan Oleh :  
**SYARIFAH SYUKRIA FITRI**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**  
**NIM 511102529**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2017**

SKRIPSI

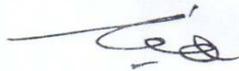
Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu  
Beban Studi Program Sarjana S-1  
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam.

Oleh

SYARIFAH SYUKRIA FITRI  
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan sejarah Kebudayaan Islam  
NIM: 511102529

Disetujui untuk Diuji/dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Drs. Husaini Husna, M.Pd  
NIP: 196404251991011001

Pembimbing II



Drs. Nurdin AR, M.Hum  
NIP: 195808251989031005

Mengetahui

Ketua Jurusan/Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



Dr. Fauzi Ismil, M.Si  
NIP. 19680511 199402 1 001

Telah Disetujui Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Program Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Humaniora

Pada Hari/ Tanggal:  
Jumat / 11 Agustus 2017

Darussalam-Banda Aceh

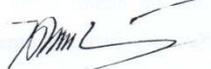
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



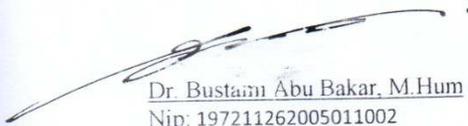
Dr. Husaini Husda, M.Pd  
Nip: 196404251991011001

Sekretaris



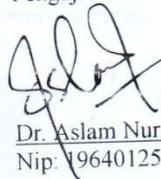
Dr. Nurdin AR, M.Hum  
Nip: 195808251989031005

Penguji I



Dr. Bustam Abu Bakar, M.Hum  
Nip: 197211262005011002

Penguji II



Dr. Aslam Nur, M.A  
Nip: 196401251993031002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



  
Syarifuddin, M.A., Ph.D  
Nip: 197001011997031005

## SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syarifah Syukria Fitri

NIM : 511102529

Fak/Jur : Adab dan Humaniora/SKI

Judul Skripsi : Cupeng dalam Masyarakat Aceh (Simbol dan Makna)

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini maka saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, Agustus 2017

Yang Membuat Perjanjian



Syarifah Syukria Fitri

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....   | i   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | iii |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....  | v   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....  | vi  |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | vii |
| <br>  |     |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>  |     |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1   |
| B. Rumusan Masalah .....  | 4   |
| C. Tujuan Penelitian .....  | 4   |
| D. Manfaat Penelitian .....   | 4   |
| E. Penjelasan Istilah .....   | 5   |
| F. Metode Penelitian .....  | 7   |
| G. Teknik Pengumpulan Data .....  | 8   |
| H. Analisis Data .....  | 10  |
| I. Sistematika Pembahasan.....  | 11  |
| <br>  |     |
| <b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>  |     |
| A. Pengertian Cupeng .....  | 14  |
| B. Sejarah Cupeng di Aceh .....   | 15  |
| C. Filosofis Cupeng.....  | 16  |
| D. Bahan dan Teknik Pembuatan.....  | 19  |
| E. Fungsi Cupeng.....   | 21  |
| F. Pengertian Simbol dan Makna .....  | 23  |
| G. Jenis – jenis Simbol dan Makna .....   | 26  |
| H. Tinjauan Teori Terhadap Simbol dan Makna Dalam<br>Benda Peninggalan Bersejarah ..... | 27  |
| <br>  |     |
| <b>BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>   |     |
| A. Demografi WilayahAceh .....  | 31  |
| B. Keadaan Wilayah Aceh.....  | 32  |
| C. Adat Istiadat Masyarakat Aceh.....   | 35  |
| D. Latar Belakang Sejarah dan Budaya Masyarakat<br>Aceh.....                            | 36  |
| <br>  |     |
| <b>BAB IV : URAIAN DAN PEMBAHASAN</b>   |     |
| A. Bentuk Cupeng yang Menjadi Koleksi<br>Museum Aceh.....                               | 38  |
| B. Makna, Motif, dan Simbol yang Terkandung<br>dalam Cupeng .....                       | 49  |

|                                    |                     |    |
|------------------------------------|---------------------|----|
| <b>BAB V:</b>                      | <b>PENUTUP</b>      |    |
|                                    | A. Kesimpulan ..... | 53 |
|                                    | B. Saran .....      | 54 |
| <b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....    |                     | 55 |
| <b>LAMPIRAN</b> .....              |                     |    |
| <b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> ..... |                     |    |

## DAFTAR GAMBAR

- Foto 4.1, Bentuk *cupeng* yang menjadi koleksi Museum Aceh.....
- Foto 4.2, *Cupeng* yang terbuat dari batok kelapa.....
- Foto 4.3, *Cupeng* yang terbuat dari perak.....
- Foto 4.4, *Cupeng* yang terbuat dari suasa.....
- Foto 4.5, *Cupeng* yang terbuat dari emas.....

## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : SURAT PERNYATAAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN
- LAMPIRAN 2 : PEDOMAN WAWANCARA
- LAMPIRAN 3 : DAFTAR INFORMASI

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, makna, motif dan simbol yang terdapat pada *cupeng*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan *observasi, semistructur interview* dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa: *Pertama*, bentuk cupeng pada keseluruhannya serupa dengan hati dengan beberapa jenis bahan yang digunakan dalam pembuatannya, seperti emas, suasa (campuran emas dan perak), perak, dan tempurung kelapa. *Kedua*, makna yang terkandung dalam *cupeng*, di antaranya yaitu: (1) makna budaya yang merupakan salah satu benda yang dipakai sebagai tradisi masyarakat Aceh pada masa lalu sebagai upaya untuk memuliakan kaum perempuan dari semenjak ia kecil, yaitu menutup aurat. (2) makna historis, cupeng merupakan suatu benda perhiasan yang langka dan unik, maka keberadaannya memiliki nilai sejarah yang tinggi, dan (3) makna sosial, cupeng merupakan lambang status sosial si anak. *Ketiga*, motif yang terkandung dalam *cupeng* antara lain yaitu: (1) motif suluran bunga, (2) suluran daun, (3) pucuk rubung, (4) awan berarak dan (5) geometris. *Keempat*, simbol yang terkandung dalam *cupeng* menunjukkan bahwa *cupeng* ini memiliki nilai budaya serta nilai seni yang cukup tinggi. Hal ini didasari pada bentuk dan ketelitian dari ukuran/hiasan yang terdapat pada motif *cupeng* tersebut.

**Kata kunci:** *cupeng*, bentuk, makna, motif dan symbol.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian paling barat dari wilayah Indonesia dengan luas wilayah 57.956,00 Km<sup>2</sup>,<sup>1</sup>. Provinsi yang memiliki 23 kabupaten/kota ini memiliki ragam benda peninggalan dengan nilai estetis yang tinggi, serta memiliki beragam suku bangsa di dalamnya seperti suku Aceh, Gayo, Alas, Tamiang, Simeuleu, Kluet, Aneuk Jamee.

Suku Aceh merupakan salah satu suku yang tergolong ke dalam etnik melayu atau ras melayu. Suku Aceh sering diakronimkan dengan Arab, Cina, Eropa, dan Hindustan (ACEH). Aceh juga merupakan tempat pertama masuknya Agama Islam di Indonesia dan sebagai tempat timbulnya kerajaan Islam pertama di Indonesia, yaitu Peurelak dan Pasai.

Puncak kejayaan Aceh dicapai pada permulaan abad ke-17, masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada masa Sultan Iskandar Muda, Agama dan Kejayaan Islam berkembang secara pesat sehigga kejayaan Aceh di tandai dengan beberapa bidang yang sangat berkembang pada masa itu, seperti bidang ekonomi, politik, dan militer.

---

<sup>1</sup> Sumber : Permendagri Nomor 39 Tahun 2015.

Provinsi yang memiliki 18 Kabupaten dan 5 Kota ini<sup>2</sup> memiliki falsafah hidup *Hudep Sare Mate Syahid*, artinya Hidup bersama-sama atau Mati Mulia/Syahid serta *Adat Bak Po Teumeureuhom Hukom Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putroe Phang, Reusam Bak Laksamana* artinya hukum umum ditangan pemerintah/kerajaan dan hukum syari'at ditangan ulama.

Selain itu, Aceh juga memiliki ragam benda peninggalan budaya bersejarah dengan nilai estetis yang tinggi. Salah satunya yaitu *cupeng* yang merupakan sejenis alat yang berbentuk seperti hati serta diberikan tali tempat gantung. Dengan tali tersebut *cupeng* digantung di pinggang anak perempuan balita guna menutupi bagian tubuh tertentu di kala ia sedang bermain-main bersama temannya.<sup>3</sup>

Pada awalnya, *cupeng* merupakan benda pakai balita perempuan sebagai penutup kelamin (selanjutnya disebut penutup aurat). *Cupeng* ini memiliki nilai pakai yang bermanfaat bagi kaum perempuan dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya *cupeng* ini, kaum perempuan merasa terpelihara dari hal-hal yang negative seperti pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya.

*Cupeng* terbuat dari tempurung kelapa, perak, emas, suasa, emas dan permata. Pada awalnya *cupeng* merupakan asesoris yang dipakai oleh anak balita perempuan yang berfungsi sebagai penutup aurat. Namun dalam perkembangannya *cupeng* juga berfungsi sebagai perhiasan yang ditandai dengan

---

<sup>2</sup> Aceh Dalam Angka 2015.

<sup>3</sup> Nasruddin Sulaiman dkk, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya 1993), hlm. 18.

munculnya *cupeng* dari berbagai bahan benda berharga yang dihiasi dengan berbagai hiasan (ornamen).

Menurut tradisi, *cupeng* dipakai kepada balita perempuan yang berusia di bawah lima tahun, atau digunakan ketika anak mulai berjalan sampai anak mulai pandai mengenakan pakaian sendiri. Selain karena alasan tersebut di atas, dalam masyarakat tradisional Aceh *cupeng* dipercayai sebagai penangkal roh jahat.<sup>4</sup> Pada pemakaian pertama, benang yang dikalungkan terlebih dulu diberikan mantera atau jampi-jampi oleh seorang dukun.<sup>5</sup>

Jika dilihat dari perspektif antropologi, masyarakat Aceh sejak dulu sudah menaikkan status sosial kaum perempuan. Hal ini ditandai dari adanya salah satu benda warisan budaya (*cupeng*) yang memiliki manfaat untuk menaikkan derajat atau status sosial melalui material pembuatan *cupeng* anatara lain tempurung kelapa, perak, emas, emas dan permata. Selain itu, keberadaan *cupeng* juga dapat memberikan gambaran bahwa masyarakat Aceh tempo dulu rata-rata berkehidupan makmur. Namun, karena perubahan zaman dan pergeseran nilai *cupeng* yang dahulu memiliki nilai tinggi martabat, kini tidak digunakan lagi dan

---

<sup>4</sup> Yang dimaksud dengan penangkal roh jahat di sini yaitu upaya pencegah bahaya yang sewaktu-waktu dapat ditimbulkan oleh roh jahat (Iblis) seperti *masruk* atau kerasukan, *santet*, guna-guna, mutilasi dan lainnya. Maka dalam hal ini, keberadaan *cupeng* dalam masyarakat Aceh dulunya juga dipercayai sebagai suatu hal yang mistis. Artinya *cupeng* yang manfaatnya selain dari penutup aurat balita perempuan, juga dipercayai sebagai salah satu benda yang dapat melindungi balita mereka dari bahaya yang sewaktu-waktu dapat ditimbulkan oleh roh jahat/iblis seperti layaknya *santet*.

Dalam buku Adat dalam Dinamika Politik Aceh (2010) yang menjelaskan tentang revitalisasi peraditan adat di Aceh Besar, disebutkan bahwa hingga saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat kasus pelanggaran yang terjadi di tengah masyarakat Aceh Besar yang tidak dapat diselesaikan melalui hukum formal melainkan harus melalui peraditan adat yaitu masalah *santet* (ilmu hitam).

<sup>5</sup> Kemendikbud, *Cupeng*, diakses dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/2015/06/09/cupeng/>, pada tanggal 5 Desember 2016.

bahkan nyaris tidak dikenal lagi. Kendatipun demikian pihak pemerintah (dalam hal ini Museum Aceh) masih menyimpan beberapa *cupeng* dengan tujuan untuk kelestariannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk cupeng yang menjadi koleksi museum aceh ?
2. Apa makna, motif dan symbol yang terkandung dalam cupeng yang menjadi koleksi museum aceh ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk cupeng yang terdapat d museum aceh.
2. Mengetahui makna, motif dan symbol pada *cupeng* yang terdapat di museum aceh.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan mengenai simbol dan makna *cupeng* dalam masyarakat Aceh, hal ini diwujudkan dalam penelitian berbentuk *kualitatif* yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

#### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan untuk mampu memahami proses pemahaman dan pengenalan suatu makna simbolik motif yang terdapat pada *cupeng* yang manfaat

dan fungsinya secara langsung terhadap nilai pakai dalam kehidupan masyarakat Aceh.

## **E. Penjelasan Istilah**

Untuk memberi pemahaman yang sempurna serta menghindari kesalahan dalam pemahaman skripsi ini, maka penulis menganggap perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah dalam skripsi ini, sebagai berikut :

### **1. Simbol**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi offline, kata simbol diartikan sama dengan lambang artinya sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu; atau tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan, dan sebagainya) atau huruf atau tanda yang digunakan untuk menyatakan unsur, senyawa, sifat, atau satuan matematika.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Soebadyo dalam Krisna Kurniawan adalah simbol dapat diartikan sama dengan lambang, disini lambang diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya), misalnya warna putih adalah lambang kesucian, gambar padi lambang kemakmuran. Ada lagi yang mengartikan lambang sebagai isyarat, tanda, alamat, misalnya bendera lambang kemerdekaan, bunga lambang percintaan, cincin lambang perkawinan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Offline versi 1.5.1, Ebta Setiawan (ed), 2010-2013).

<sup>7</sup> Krisna Kurniawan, Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman Di Industri Batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman, (Skripsi) Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 9.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan lambang yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu; atau tanda pengenal seperti warna putih yang melambangkan kesucian; atau isyarat, tanda, alamat, seperti bunga lambang percintaan dan cincin lambang perkawinan.

Adapun yang dimaksud dengan simbol di sini yaitu lambang yang mengandung maksud atau isyarat tertentu yang terkandung pada *cupeng* yang digunakan masyarakat Aceh saat itu.

## 2. Makna

Kata makna (Semantik) memiliki pengertian yang sangat beragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi offline, kata-kata makna berarti suatu kalimat atau penunjuk tertentu, maksud pembicaraan atau tulisan. kata-katanya mengandung arti yang sangat dalam.<sup>8</sup>

Berbeda halnya dengan Mansoer Pateda yang menyatakan makna sebagai kata-kata dan istilah yang membingungkan.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Bambang Tjiptadi, makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Offline versi 1.5.1, Ebta Setiawan (ed), 2010-2013).

<sup>9</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 79.

<sup>10</sup> Bambang Tjiptadi, *Tata Bahasa Indonesia, Cet II*. (Jakarta: Yudistira, 1984), hlm 19.

Adapun yang dimaksud dengan makna dalam penelitian ini yaitu suatu maksud yang terkandung dari suatu simbol atau sesuatu yang menerangkan bagaimana arti yang terkandung pada *cupeng* dalam masyarakat Aceh.

### 3. *Cupeng*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan *cupeng* sebagai benda semacam celana bergembok atau berkunci yang berfungsi sebagai penutup kelamin.<sup>11</sup>

Menurut Nasruddin Sulaiman dkk, menyatakan bahwa *cupeng* merupakan sejenis alat yang berbentuk seperti hati serta diberikan tali tempat gantung. Dengan tali tersebut *cupeng* digantung di pinggang anak perempuan guna menutupi kemaluannya di kala ia sedang bermain-main bersama temannya.<sup>12</sup>

### F. Metode Penelitian

Menghadapi permasalahan yang dipaparkan untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan, maka dalam penulisan ilmiah ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan data yang bersifat *deskriptif kualitatif*.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai

---

<sup>11</sup> Kemendikbud, *Cupeng*, diakses dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/2015/06/09/cupeng/>, pada tanggal 5 Desember 2015.

<sup>12</sup> Nasruddin Sulaiman dkk, *Pakaian Adat...* hlm. 18.

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>13</sup>

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini yaitu pada benda *cupeng* itu sendiri. Selanjutnya dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji penulis menggunakan metode penelitian lapangan.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis *deskriptif kualitatif* dimana gejala-gejala yang diamati pada *cupeng* tersebut akan digambarkan secara menyeluruh kemudian dianalisis. Data dalam penulisan ini di kumpulkan melalui observasi terhadap *cupeng* dan interview dengan pakar sejarawan.

### **1. Observasi**

Observasi yaitu suatu cara mengumpulkan data dengan mengamati langsung terhadap objeknya atau pengganti objeknya. Kegunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan data yang seobjektif mungkin, oleh karena si peneliti mengamati sendiri dengan inderanya. Data yang terkumpul merupakan data yang amat murni dibandingkan dengan cara- cara yang lain.<sup>14</sup>

Observasi yang penulis lakukan di lapangan yaitu dengan jalan mengamati secara langsung dan mencatat segala sesuatu yang penulis dapati dari *cupeng*

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9.

<sup>14</sup>Nazar Bakry, *Tuntutan Praktis Metode Penelitian*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), hlm. 44.

tersebut. Adapun jenis observasi yang penulis lakukan yaitu observasi partisipatif bersifat pasif, artinya penulis melakukan observasi secara langsung namun tidak terlibat langsung dalam proses pengerjaannya.<sup>15</sup> Pengambilan teknik ini memudahkan penulis untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil menatap muka antara atau pewawancara dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).<sup>16</sup> Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur (*semistructur interview*). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.<sup>17</sup>

Dalam wawancara ini terjadi interaksi komunikasi antara pihak penulis dengan pakar sejarawan dan budayawan untuk mendapatkan data tentang kebiasaan masyarakat Aceh tempo dulu dalam menggunakan *cupeng* sebagai salah satu benda penting dalam kesehariannya.

---

<sup>15</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 227.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 194.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 320.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal atau variabel yang ada dalam penelitian ini yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>18</sup> Penulis menggunakan metode dokumentasi ini dengan tujuan untuk memperoleh data-data pendukung yang berkaitan dengan penggunaan *cupeng* di kalangan masyarakat Aceh.

Namun di beberapa event nantinya penulis juga menggunakan teknik dokumen dalam penelitian ini. Hal ini diharapkan untuk adanya pengabdian momen serta bukti-bukti penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta mengabadikan segala bentuk dan motif pada *cupeng* dalam bentuk foto. Dalam teknik dokumen ini penulis menggunakan kamera dan perekam audio visual. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan pekerjaan mengumpulkan, menyusun dan menyimpan secara sistematis, mengolah, menyebarluaskan informasi mengenai segala kegiatan manusia dalam bentuk dan bidang.

### H. Analisis Data

Analisis data adalah suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 201.

apa yang dipelajarinya dan memutuskan apa yang diceritakan pada orang lain.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, analisis data adalah proses yang memerlukan suatu usaha untuk mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis yang akan disampaikan oleh data. Serta upaya menunjukkan bahwa tema dan hipotesis itu di dukung oleh data.<sup>20</sup>

Mengolah data merupakan tahapan penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan tidak melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam hal ini yang menjadi objek kajian adalah simbol dan makna *cupeng* dalam masyarakat Aceh.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan ini dapat tersaji secara teratur dan tersusun secara sistematis, pembahasannya akan disajikan dalam Lima Bab, yaitu sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang di dalamnya menguraikan tentang Latar belakang masalah, penjelasan istilah, tujuan pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan...*,(Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 248.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 183.

Bab kedua menjelaskan bagaimana kerangka teori yang berkaitan dengan *cupeng*, simbol dan makna menurut pakar.

Bab ketiga menjelaskan bagaimana keadaan dan gambaran wilayah aceh serta menjelaskan adat istiadat masyarakat tempo dulu, latar belakang sejarah, budaya dan kebiasaan.

Bab keempat menjelaskan dan menguraikan tentang simbol dan makna *cupeng*.

Bab yang kelima adalah penutup yang di dalamnya diuraikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian *Cupeng*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan *cupeng* sebagai benda semacam celana bergembok atau berkunci yang berfungsi sebagai penutup kelamin (aurat).<sup>1</sup> Sedangkan menurut Nasruddin Sulaiman dkk, *cupeng* merupakan sejenis alat yang berbentuk seperti hati serta diberikan tali tempat gantung.<sup>2</sup>

Dari ulasan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa *cupeng* adalah sejenis benda yang berbentuk hati atau semacam celana bergembok atau berkunci yang berfungsi sebagai penutup aurat balita perempuan.

Untuk saat ini, penggunaan *cupeng* di kalangan masyarakat Aceh sudah tidak ditemukan lagi. Keberadaan *cupeng* dulunya digunakan sebagai penutup aurat balita perempuan. Penggunaan *cupeng* tersebut biasanya digantung dengan tali pada pinggang anak perempuan. Adapun kegunaan *cupeng* selain untuk menutupi aurat balita perempuan, juga dipercayai sebagai salah satu benda yang dapat melindungi balita dari bahaya yang ditimbulkan oleh roh jahat/iblis seperti *masruk* (kerasukan), *santet* (guna-guna), kanibal, mutilasi dan lainnya.

---

<sup>1</sup> Kemendikbud, *Cupeng*, diakses dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/2015/06/09/cupeng/>, pada tanggal 5 Desember 2015.

<sup>2</sup> Nasruddin Sulaiman dkk, *Pakaian Adat...* hlm. 18.

## B. Sejarah *Cupeng* di Aceh

Istilah *Cupeng* ini dikenal di Aceh, pada awalnya *cupeng* merupakan benda pakai yang dipakai oleh balita perempuan. Fungsinya adalah sebagai penutup aurat. Bentuknya seperti hati dan pemasangannya diikat dengan benang pada perut si anak. *Cupeng* merupakan salah satu artefak yang terkenal berbahan emas 22 karat, berukuran tinggi 6,5 cm dan lebar 5,8 cm.<sup>3</sup>

*Cupeng* pada dasarnya terbuat dari tempurung kelapa. Dalam perkembangannya kemudian *cupeng* dibuat dari berbagai bahan seperti perak, perak sepuh emas, emas murni serta dihiasi dengan penyematan permata.

Pada awalnya *cupeng* merupakan benda pakai yang dipakai oleh anak balita perempuan sebagai penutup kelamin (selanjutnya disebut penutup aurat). Namun dalam perkembangannya *cupeng* juga berfungsi sebagai perhiasan yang ditandai dengan munculnya *cupeng* dari berbagai bahan benda berharga yang dihiasi dengan berbagai hiasan (ornamen).

*Cupeng* yang berbahan tempurung kelapa biasanya dibuat bercorak hiasan biasa sedangkan *cupeng* berbahan dari perak biasanya berhiasan motif suluran bunga yang dibuat dengan teknik ditatah timbulkan. Motif tersebut dibatasi dengan garis bidang kosong lainnya yang diisi dengan motif mutiara kecil yang dibuat berbentuk simetris dan tetap menggunakan teknik yang sama dengan motif suluran bunga. Pada bagian atas *cupeng* terdapat pengait berbentuk bulat panjang dengan lubang pada bagian dalamnya yang berfungsi sebagai tempat

---

<sup>3</sup> Kemendikbud, *Cupeng...*, 2015.

untuk memasukkan tali yang akan digunakan sebagai pengikat *cupeng* (Museum Aceh).

Sedangkan *cupeng* emas umumnya penuh ukiran, pinggirannya berhiaskan motif tapak jalak, bagian tengah bermotif bunga teratai dikelilingi deretan bunga bertajuk empat helai dalam bentuk belah ketupat. Bagian tengah bunga tadi bermatakan jakut merah.

Selain di Indonesia, *cupeng* dikenal di Semenanjung Malaysia. Di sana disebut *caping*. Diduga, *caping* diperkenalkan ke Asia Tenggara oleh pedagang-pedagang India pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, dari abad ke-7 hingga ke-12. Di Malaysia, *caping* sangat populer di daerah utara, selatan, dan pantai timur Malaysia. Adapun di Indonesia, *cupeng* banyak dipakai oleh penduduk Melayu sekitar pantai timur Sumatera, Dayak, Bugis, Makassar, dan Aceh.<sup>4</sup>

### C. Filosofis *Cupeng*

Secara etimologis, istilah “filsafat merupakan padanan kata falsafah (bahasa arab) dan philosophy (bahasa inggris), yang berasal dari bahasa yunani philosophia.<sup>5</sup> Kata philosophia adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata, philos dan sophia. Kata philos berarti cinta (love), dan sophia berarti kebijaksanaan (wisdom), kearifan, dan pengetahuan. Sehingga secara etimologis,

---

<sup>4</sup>Atjeh Cyber, *Cupeng, celana dalam gadis bangsawan Aceh*, diakses dari <http://www.atjehcyber.net/2012/01/cupeng-celana-dalam-gadis-bangsawan.html>, pada tanggal 5 Desember 2015.

<sup>5</sup> Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 1.

kata filsafat berarti “love of wisdom” atau cinta kebijaksanaan, cinta kearifan, cinta kehidupan.<sup>6</sup>

Filsafat adalah pandangan tentang dunia dan alam yang dinyatakan secara teori. Filsafat juga suatu ilmu atau metode berfikir untuk memecahkan gejala-gejala alam dan masyarakat. Namun filsafat bukanlah suatu kepercayaan yang membuta. Filsafat mempersoalkan tentang etika, moral, estetika/seni, sosial dan politik, epistemology/tentang asal pengetahuan, ontology/tentang manusia.<sup>7</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, filosofi diartikan sama dengan filsafat yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya atau teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi atau falsafah.<sup>8</sup>

Sejalan dengan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa *Cupeng* memiliki filosofi yang tinggi terhadap kehormatan perempuan Aceh. Keberdaan perempuan Aceh telah diproteksi semenjak ia masih kecil. Penggunaan cupeng pada balita perempuan memberikan gambaran bahwa perempuan Aceh sangatlah dihargai dan dihormati semenjak dia masih kecil.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurdin yang menyatakan bahwa "kearifan lokal yang berkaitan dengan proteksi dan penghormatan terhadap perempuan yang diekspresikan dalam bentuk memelihara aurat perempuan sejak

---

<sup>6</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 14.

<sup>7</sup> Inu Kencana Syafie, *Filsafat....*, hlm. 2.

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar....*, 2010-2013.

usia dini (balita) berupa pemakaian perhiasan Cupeng yang berfungsi ganda dan dimaksudkan juga sebagai penutup alat genitalnya ketika ia tidak berpakaian”.<sup>9</sup>

Namun jika dilihat dilihat dari beberapa aspek lain, cupeng juga memiliki beberapa makna filosofi sebagai berikut:

#### 1. Aspek warna dan bahan yang digunakan

Warna memiliki makna dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan organisme. Dalam kehidupan sehari-hari warna sering digunakan untuk menarik perhatian, termasuk penggunaannya pada *cupeng* yang memberikan filosofi tersendiri dikalangan penggunaannya.

##### a. Emas

Jika ditinjau dari jenis bahan yang digunakan, bahan emas memiliki makna filosofis prestis (kedudukan), kesehatan, keamanan, kegembiraan, kebijakan, arti, tujuan, pencarian kedalam hati, kekuatan mistis, ilmu pengetahuan, perasaan kagum, konsentrasi.<sup>10</sup> *Cupeng* yang dibuat dengan bahan emas senantiasa digunakan oleh kaum terpandang/bangsawan saat itu.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Nurdin, *Beberapa Catatan Tentang Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, Makalah disampaikan pada Seminar Kontekstualisasi Kearifan Lokal dan Tradisi Keislaman di Aceh yang dilaksanakan oleh Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry 5 November 2015 di Aula Pascasarjana Lt. 3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh. hlm. 6.

<sup>10</sup> Nika Febrina Ramadhani, *Arti Dari Setiap Warna*, diakses dari, <https://istayn.files.wordpress.com/2015/09/arti-dari-setiap-warna.pdf> pada tanggal 30 Desember 2016.

<sup>11</sup> Kemendikbud, *Cupeng...*, 2016.

b. Perak

Warna perak identik dengan warna abu-abu yang memiliki makna filosofis keamanan, realibilitas, kepandaian, tenang dan serius, kesederhanaan, kedewasaan, konservatif, praktis, kesedihan, bosan, professional, kualitas, diam dan tenang.<sup>12</sup> *Cupeng* yang dibuat dengan bahan perak senantiasa digunakan oleh kaum biasa saat itu.<sup>13</sup>

2. Aspek simbol

Adapun *cupeng* dalam masyarakat Aceh tempo dulu dibuat berbentuk hati (simbol). Bentuk hati simbol ini adalah simbol yang sejak lama digunakan untuk menunjukkan spiritualitas, emosi, moral, dan pada masa lalu, juga sebagai pusat kecerdasan manusia.<sup>14</sup> *Cupeng* yang dibuat berbentuk hati tersebut digunakan oleh kaum perempuan pada saat itu. Jika diperhatikan, *cupeng* yang berbentuk hati (simbol) sangat erat kaitannya dengan kaum wanita. Artinya masyarakat Aceh sejak dari dulu telah memberikan kesan positif untuk pelindung kehormatan kaum wanita.

#### D. Bahan dan Teknik Pembuatan

Sebagaimana diketahui, bahwa keberadaan *cupeng* tidak hanya sebagai alat penutup aurat saja tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai salahsatu perhiasan bagi perempuan. Jika dilihat dari bahan dan alat yang digunakan, pembuatan

---

<sup>12</sup> Nika Febrina Ramadhani, *Arti Dari ...*, 2016.

<sup>13</sup> Kemendikbud, *Cupeng...*, 2016.

<sup>14</sup> Wikipedia, *Hati (simbol)*, diakses dari, [https://id.wikipedia.org/wiki/Hati\\_\(simbol\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Hati_(simbol)) pada tanggal 30 Desember 2016.

*cupeng* pada dasarnya memerlukan bahan dan alat yang sama seperti yang digunakan untuk membuat perhiasan pada umumnya yaitu:

1. Bahan dan alat

- a. Bahan

Sebagai mana kita ketahui, pada umumnya terdapat dua jenis *cupeng* yang ada di Aceh yaitu *cupeng* emas dan perak. Maka sudah tentunya bahan yang digunakan untuk pembuatan *cupeng* di Aceh yaitu menggunakan bahan emas dan perak.

- b. Alat

Adapun alat yang diperlukan untuk pembuatan *cupeng* sama halnya seperti alat yang digunakan untuk pembuatan perhiasan emas dan perak pada umumnya yaitu menggunakan palu dan alasnya, tang, gunting, pencapit, dan mesin patri. Dalam hal ini, alat-alat yang digunakan untuk pembuatan *cupeng* masih bersifat tradisional (manual).<sup>15</sup>

2. Teknik Pembuatan

Adapun teknik pembuatan perhiasan model apapun, dimulai dengan memipihkan emas batangan berkadar 24 karat. Emas itu dipecah kecil-kecil menggunakan palu, kemudian dilebur. Jika ingin mengurangi kadar emasnya, maka ditambahkan tembaga dan perak sesuai dengan kadar yang ingin dicapai.

---

<sup>15</sup> Aflahul Abidin, *Perajin Perhiasan Emas Sunan*, Ed. Minggu, 22 Desember 2013, diakses dari <http://surabaya.tribunnews.com/2013/12/22/perajin-perhiasan-emas-sunan>, pada tanggal 12 Januari 2016.

Setelah melebur, lelehan emas dibentuk berdasarkan jenis yang ingin dibuat. Dalam hal ini, lelehan emas tersebut dibentuk menyerupai hati serta menjadi kawat-kawat kecil nan panjang yang digunakan untuk membuat gagang *cupeng*. Setelah dibentuk, selanjutnya melewati proses penghalusan. Jika sudah siap, kemudian akan dirangkai kemudian dipatri.

Untuk *cupeng* polos, tahap terakhir yang dikerjakan yaitu mengikir dan mencuci. Pencucian perhiasan menggunakan bahan kimia khusus. Sementara untuk *cupeng* yang mempunyai motif, maka akan dibentuk motifnya dulu sebelum dicuci.<sup>16</sup>

#### **E. Fungsi *Cupeng***

Menurut tradisi lama, *cupeng* dipakai oleh anak perempuan yang berusia dua hingga lima tahun. Atau digunakan ketika anak mulai berjalan sampai anak mulai pandai mengenakan sarung sendiri. Mereka percaya, *cupeng* merupakan penangkal roh jahat.<sup>17</sup>

Keberadaan *cupeng* yang seperti demikian tentunya sangat berguna dalam kehidupan masyarakat Aceh tempo dulu. Jika ditinjau dari seninya, *cupeng* ini termasuk ke dalam karya seni rupa terapan yang merupakan karya seni yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia.

Soedarso menyatakan “seni rupa terapan adalah jenis seni yang justru akan dimanfaatkan untuk kepentingan selain ekspresi estetik, semisalnya untuk kepentingan agama, politik, atau kebutuhan praktis dalam kehidupan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 12 Januari 2016.

<sup>17</sup> Kemendikbud, *Cupeng...*, 2016.

sehari-hari. Dengan demikian kata lain seni terapan adalah seni yang di terapkan atau di aplikasikan pada soal-soal lain di luar ekspresi estetik”.<sup>18</sup>

Seni rupa terapan merupakan karya seni yang bisa dilihat keindahannya, dan fungsi karya tersebut yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara harfiah karya seni terapan bisa diartikan sebagai sebuah benda seni yang mempunyai wujud dan bisa digunakan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, *cupeng* senantiasa memiliki fungsi yang sama layaknya fungsi seni rupa terapan sebagai berikut;

- a. Untuk kehidupan sehari-hari sebagai benda yang dipakai dan benda hias. Kerajinan banyak diciptakan sebagai benda pajangan, nilai estetikanya sangat dibutuhkan, pada kenyataannya *cupeng* selalu dipakai/difungsikan pada anak-anak sebagai penutup kemaluan yang mengisyaratkan keindahannya.
- b. Sebagai dekorasi yaitu seni kria yang kerontasi pada keindahan, seperti halnya *cupeng* yang dipakai pada anak perempuan dengan keindahan bentuk (seperti hati) dan estetikanya baik dari segi warna dan motifnya.
- c. Untuk sosial dapat dinikmati dan bermamfaat bagi kepentingan kaum perempuan. Artinya keberadaan perempuan dalam kalangan masyarakat Aceh sejak dulu telah dihargai dan memiliki derajat yang tinggi dikalangan sosial.

---

<sup>18</sup> Duniaq, *Pengertian seni rupa terapan dan contoh gambar seni rupa terapan*, diakses dari <http://duniaq.com/pengertian-seni-rupa-terapan-dan-contoh-gambar-seni-rupa-terapan>. pada tanggal 03 Januari 2017.

## F. Pengertian Simbol dan Makna

### 1. Simbol

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi offline, kata simbol diartikan sama dengan lambang artinya sesuatu seperti tanda (lukisan, lengana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu; atau tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan, dan sebagainya) atau huruf atau tanda yang digunakan untuk menyatakan unsur, senyawa, sifat, atau satuan matematika.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Soebadyo dalam Krisna Kurniawan adalah simbol dapat diartikan sama dengan lambang, disini lambang diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya), misalnya warna putih adalah lambang kesucian, gambar padi lambang kemakmuran. Ada lagi yang mengartikan lambang sebagai isyarat, tanda, alamat, misalnya bendera lambang kemerdekaan, bunga lambang percintaan, cincin lambang perkawinan.<sup>20</sup>

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya.

Simbol atau dalam bahasa komunikasi sering diistilahkan sebagai lambang meliputi kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Mead membedakan simbol merupakan bagian dari dunia

---

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, 2013.

<sup>20</sup> Krisna Kurniawan, *Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman Di Industri Batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman*, (Skripsi) Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 9.

makna manusia dengan tanda alami (natural signs) yang merupakan bagian dari dunia fisik. Pertama, simbol digunakan dengan sengaja sebagai sarana komunikasi. Kedua, simbol digunakan secara spontan dalam merespons stimulan. Makna tanda alami ditemukan karena hal ini adalah bagian dari hukum (hubungan sebab-akibat) alam, seperti asap yang merupakan tanda alami dari api. Akan tetapi, makna simbol memiliki hubungan kausal dengan apa yang direpresentasikannya. Respons manusia bersifat simbolik, sedangkan respons hewan terutama bersifat alami (otomatis dan spontan).<sup>21</sup>

Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya dan sebagainya.<sup>22</sup>

Menurut Sumandiyo, Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dalam simbol manusia dapat mengungkapkan atau menyatakan gagasan, pikiran, atau maksud tertentu seseorang kepada orang lain. Sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan (semiotika). Sistem penandaan pandangan semiotika ini mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan menurut kesepakatan/konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol atau tanda itu berlaku.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Makna Simbol Emotikon Dalam Komunitas Kaskus Alila Pramiyanti *Maylanny Christin Ilmu Komunikasi Telkom University alilaku@gmail.com Jurnal Sositologi* Volume 13, Nomor 2, Agustus 2014, di akses pada tanggal 29 Desember 2016.

<sup>22</sup> Merky Ali, *Fungsi Dan Makna Simbolik Kerajinan Tepak Adat Morge Siwe Kayuagung Sumatera Selatan*, (Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm 103.

<sup>23</sup> Hadi Sumandiyo, *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, (Pustaka Book Publisher: Yogyakarta. 2007), hlm 45.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan bentuk lahiriah atau lambang yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu; atau tanda pengenal seperti warna putih yang melambangkan kesucian; atau isyarat, tanda, alamat, seperti bunga lambang percintaan dan cincin lambang perkawinan. Dalam hal ini, simbol yang dimaksud merupakan tanda pengenal seperti warna *cupeng*, motif *cupeng* dan bentuk *cupeng* itu sendiri yang dijadikan sebagai lambang dan simbol.

## 2. Makna

Kata makna (Semantik) memiliki pengertian yang sangat beragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi offline, kata-kata makna berarti suatu kalimat atau penunjuk tertentu, maksud pembicaraan atau tulisan. kata-katanya mengandung arti yang sangat dalam.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Santoso Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat.<sup>25</sup>

Berbeda halnya dengan Mansoer Pateda yang menyatakan makna sebagai kata-kata dan istilah yang membingungkan.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Bambang Tjiptadi, makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata

---

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, 2013.

<sup>25</sup> Santoso dan Tjiptono, *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 45.

<sup>26</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 79.

tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.<sup>27</sup>

Adapun yang dimaksud dengan makna dalam penelitian ini yaitu suatu maksud yang terkandung dari suatu simbol atau sesuatu yang menerangkan bagaimana arti yang terkandung pada *cupeng* dalam masyarakat Aceh.

### **G. Jenis – jenis Simbol dan Makna**

Sebagai mana kita ketahui bahwa simbol merupakan bentuk lahiriah atau lambang yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu; atau tanda pengenal seperti warna putih yang melambangkan kesucian; atau isyarat, tanda, alamat, seperti bunga lambang percintaan dan cincin lambang perkawinan.

Sedangkan makna yaitu suatu maksud yang terkandung dari suatu simbol atau sesuatu yang menerangkan bagaimana arti mendalam yang terkandung pada suatu maksud tersebut. Terdapat kesinambungan antara simbol dan makna, artinya simbol mengandung maksud tertentu dan makna berperan untuk menerangkan arti yang dikandung simbol.

Untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu simbol maka diperlukannya alat yang mampu untuk menelaah penafsiran yang dimaksud. Dalam hal ini, sebelum kita menelaah lebih mendalam mengenai makna dari *cupeng* maka kita akan terlebih dahulu mengetahui konsep dasar daripada makna itu sendiri. Menurut Jalaludin Rahmat, makna dibagi dalam 3 jenis yaitu;

---

<sup>27</sup> Bambang Tjiptadi, *Tata Bahasa Indonesia*, Cet II. (Jakarta: Yudistira, 1984), hlm 19.

- 1) Makna *inferensial*, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditunjukkan lambang.
- 2) Makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain;
- 3) Makna *infensional*, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang yang dihubungkan dengan yang ditunjukkan simbol atau lambang.<sup>28</sup>

Sebagaimana kita ketahui yang bahwasanya keberadaan *cupeng* tentunya memiliki suatu makna yang mendalam serta simbol-simbol khusus didalamnya. Berdasarkan ketiga jenis makna tersebut selanjutnya kita akan menelaah *cupeng* yang pernah digunakan oleh masyarakat Aceh tempo dulu dengan indikator makna-makna yang telah disebutkan di atas.

(tambah lagi)

## **H. Tinjauan Teori Terhadap Simbol dan Makna Dalam Benda Peninggalan Bersejarah**

Menurut Hetty Rusyanti dalam “Sejarah : Peninggalan Sejarah di Indonesia” mengatakan bahwa terdapat sejumlah peninggalan sejarah di Indonesia dengan beragam bentuk, seperti prasasti, bangunan, benda-benda, adat istiadat dan juga karya seni.

Adapun yang meliputi dari ragam bentuk tersebut yaitu (1) Tulisan yaitu Prasasti dan Naskah kuno, (2) Bangunan yang meliputi Candi, Benteng, Masjid dan Istana atau Keraton. (3) Benda-benda yang meliputi Fossil, Artefak dan Patung, (4) Karya Seni Lain, yakni karya seni yang hidup atau menjadi tradisi di masyarakat. Contohnya antara lain: Tarian tradisional, Dongeng atau cerita rakyat, Lagu atau tembang daerah dan Seni

---

<sup>28</sup> Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 67.

pertunjukan, (5) Adat Istiadat yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat. Adat istiadat merupakan tradisi kepercayaan yang dilakukan suatu masyarakat secara turun temurun. Yang termasuk adat istiadat adalah upacara adat.<sup>29</sup>

Dari sejumlah peninggalan tersebut, tentunya memiliki makna yang mendalam terhadap suatu peninggalannya. Artinya setiap peninggalan benda, adat-istiadat, cerita dan lainnya memiliki nilai dan makna yang dikandung. Begitu juga dengan *cupeng* yang merupakan artefak khusus peninggalan sejarah Indonesia yang juga memiliki makna mendalam dalam kalangan masyarakat Aceh tempo dulu.

Selain daripada makna yang dikandung juga terdapat simbol-simbol di antaranya. Hal ini dikarenakan manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.

Dalam kehidupan sehari-hari simbol tidak hanya berguna sebagai tempat mediasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu, menyusun epistemologi dan keyakinan yang telah dianut. Hal tersebut disampaikan oleh Budiono Herusatoto bahwa Simbol bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi sebuah simulasi yang sangat terbuka, sebagai sarana atau hal-hal yang menjadi tempat esensialnya sehingga kebenaran esensial itu menjadi kabur.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Hetty Rusyanti, *Sejarah : Peninggalan Sejarah di Indonesia*, diakses dari <http://www.kajian-teori.com/2013/09/peninggalan-sejarah.html>, pada tanggal 30 Desember 2016.

<sup>30</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, 2001), hlm. 7.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbol memiliki peran khusus dalam kehidupan manusia. Bernard Raho, dalam Teori Sosiologi Modern menyebutkan bahwa simbol memiliki fungsi sebagai berikut ini :

- a) Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting
- b) Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
- c) Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- d) Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. Sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbolsimbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- e) Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
- f) Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataankenyataan metafisis seperti surga dan neraka.

g) Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : prestasi pusaka, 2007), hlm. 110.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Demografi Wilayah Aceh**

Aceh merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang terletak antara 01° 58' 37,2" - 06° 04' 33,6" Lintang Utara dan 94° 57' 57,6" - 98° 17' 13,2" Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Pada tahun 2012 Provinsi Aceh dibagi menjadi 18 Kabupaten dan 5 kota, terdiri dari 289 kecamatan, 778 mukim dan 6.493 gampong atau desa.

Adapun batas-batas wilayah Provinsi Aceh, yaitu:

1. Sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka,
2. Sebelah Selatan dengan Provinsi Sumatera Utara
3. Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.

Luas Provinsi Aceh 5.677.081 ha, dengan hutan sebagai lahan terluas yang mencapai 2.290.874 ha, diikuti lahan perkebunan rakyat seluas 800.553 ha. Sedangkan lahan industri mempunyai luas terkecil yaitu 3.928 ha.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Aceh Prov, *Geografis Aceh*, diakses dari <http://www.acehprov.go.id/profil/read/2014/-01/30/11/geografis-aceh.html>, pada tanggal 01 Juni 2017.

## **B. Keadaan Wilayah Aceh**

Aceh memiliki 12 suku, Adapun suku yang terdapat di Aceh yang mendiami wilayah aceh yaitu :

### 1. Suku Aceh

Suku Aceh mendiami ujung utara Sumatra dan menganut agama islam. Mereka menggunakan bahasa aceh yang masih berkerabat dengan bahasa mon khmer (wilayah champa) bahasa aceh merupakan bagian dari bahasa melayu Polynesia barat, suku aceh merupakan penduduk yang pertama memeluk islam dan mayoritas bekerja sebagai petani, tambang, dan nelayan.

### 2. Suku Tamiang

suku Tamiang mendiami kabupaten aceh tamiang termasuk suku melayu dan sering disebut melayu tamiang. Suku ini mempunyai kesamaan dialog dan bahasa dengan masyarakat melayu yang tinggal di kabupaten langkat, sumuatra utara, serta berbeda dengan masyarakat aceh.

### 3. Suku Singkil

Suku singkil terdapat dikabupatn Aceh singkil daratan kota Subusalam di provinsi aceh. Namun kedudukan suku singkil sampai saat ini masih diperdebatkan apakah suku ini termasuk dalam suku pakpak buang atau berdiri sebagai satu suku yang tersendiri terpisah dari suku pakpak.

4. Suku Haloban

Suku Haloban terdapat di Aceh Singkil tepatnya di Kecamatan Pulau Banyak, di Kecamatan Pulau Banyak terdapat tujuh desa dengan ibu kota Kecamatan terdapat atau terletak di Desa Pulau Balai.

5. Suku Depayan

Suku Depayan mendiami Pulau Simeulue, juga di Kecamatan Teupah Barat Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Teupah Selatan dan Teluk Dalam.

6. Suku Lekon

Suku Lekon terdapat di Kecamatan Alafan, Simeulue terdapat di Provinsi Aceh dan terdapat di Desa Lafakha dan Langi.

7. Suku Sigulai

Suku Sigulai mendiami Pulau Simeulue bagian utara dan terdapat di Kecamatan Simeulue Barat, Alafan dan Salang.

8. Suku Aneuk Jamee

Suku Aneuk Jamee secara harfiah istilah aneuk jamee berasal dari bahasa Aceh yang berarti 'anak tamu'. Suku ini tersebar dipesisir barat selatan Aceh. Bahasa yang digunakannya masih merupakan dialek dari bahasa Minangkabau. Namun bahasa aneuk jamee dituturkan dikalangan orang tua saja, dan saat ini umumnya mereka masih menggunakan bahasa Aceh.

#### 9. Suku Kluet

Suku Kluet mendiami beberapa kecamatan dikabupaten aceh selatan yaitu; kluet utara, selatan, tengah dan timur.

#### 10. Suku Gayo

Suku Gayo mendiami daratan tinggi gayo di aceh mayoritas suku ini terdpat dikabupaten aceh tengah, bener meriah, gayo luwes dan tiga kecamatan di aceh timur. Yaitu dikecamatan serebe jadi, peunaron dan simpang jernih.

#### 11. Suku Alas

Suku Alas bermukim di aceh utara provinsi yangsering disebut tanah alas. Bahasa yang digunakan adalah bahasa alas yang berate “tikar”.

#### 12. Suku Pakpak

Suku Pakpak tersebar dikabupaten atau kota disumatra utara dan aceh. Yaitu dairi, kabupaten pakpak barat, kabupaten hulubalang hasandutan Sumatra utara dan kabupaten singkil dan kota subusalam.

Untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat Aceh, terdapat beberapa lapangan usaha seperti; bidang pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, real estate dan jasa perusahaan, jasa-jasa lainnya.

Selain itu masyarakat Aceh saat ini juga memiliki 44 industri besar, sedang dan kecil seperti Industri Pertambangan, Industri Pangan, Industri Sandang, Industri Pakaian

jadi, Industri Percetakan, Industri Kimia dan Bahan Bangunan, Industri Logam dan Elektronika, Industri Barang galian bukan logam dan Industri Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan.<sup>2</sup>

### C. Adat Istiadat Masyarakat Aceh

Adat istiadat merupakan ciri khas masing-masing suatu daerah, semua daerah mempunyai adat istiadat yang dapat memberikan ciri khas dari nilai-nilai kepribadian kelompok masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli sosiologi yang mengatakan bahwa suatu perbuatan bila terjadi berulang kali, sehingga menjadi biasa dan gampang untuk mengadakannya, itulah yang disebut adat.<sup>3</sup>

Adat dan istiadat masyarakat Aceh merupakan bagian dari sisi budaya yang hidup berkembang di Aceh.<sup>4</sup> Adat merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem.<sup>5</sup>

Masyarakat Aceh pada umumnya masih mengikuti tradisi-tradisi lama yang didalam tradisi disini mempunyai nilai dan makna yang sangat mendalam seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara adat *laot*, maulid nabi, dalail khairat,

---

<sup>2</sup> Sumber : Aceh Dalam Angka 2015.

<sup>3</sup> M.ali muhammad, *Adat dan Syariat di Aceh*,(Banda Aceh:Yayasan Pembinaan Darussalam /Studi Klub Islam 1979), hlm. 240.

<sup>4</sup> Abdul Rani Usman, Dkk, *Budaya Aceh*, (Yogyakarta: Polydorr Desain, 2009), hlm. 32.

<sup>5</sup> M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm.21.

*peupok leumo*, dan lainnya. Namun dalam hal ini penulis tidak menemukan bahwa masyarakat Aceh hingga saat ini menggunakan *cupeng* sebagai salah satu adat yang dilestarikan.

#### **D. Latar Belakang Sejarah dan Budaya Masyarakat Aceh**

##### 1. Sejarah Singkat Aceh

Sejarah Aceh sebelum tahun 1500 sebagian besar masih kabur. Namun sekitar tahun 500, dalam catatan sejarah Dinasti Liang disebutkan bahwa sebuah negeri bernama Poli terletak di Sumatera Utara dengan 136 Desa yang mampu memanen padi dua kali dalam setahun dan pakaian rakyat mereka menggunakan katun sedangkan penguasanya menggunakan sutera serta masih menganut agama Budha yang kemudian masuklah orang Arab dengan kepercayaan Islam, serta kerajaan penting bernama Samudra yang terletak di mulut Sungai *Pase* (Pasai) pun masuk Islam,<sup>6</sup> menjadikan Aceh ini sebagai tempat yang sulit untuk diketahui asal usul penduduk aslinya.

Kendatipun demikian, Majelis Adat Aceh (MAA) menyebutkan bahwa awal Aceh dalam sumber antropologi disebutkan bahwa asal-usul Aceh berasal dari suku Mantir (atau dalam bahasa Aceh: *Mantee*) yang mempunyai keterkaitan dengan Mantera di Malaka yang merupakan bagian dari bangsa Mon Khmer (Monk Khmer). Menurut sumber sejarah narasi lainnya disebutkan bahwa tempat kediamannya (Mantir) di

---

<sup>6</sup>Edwin M. Loeb, *Sumatera: Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, hal. 256.

kampung Seumileuk yang juga disebut kampung *Rumoh Dua Blaih* (desa Rumoh 12), letaknya di atas Seulimeum antara kampung Jantho dengan Tangse. *Seumileuk* artinya dataran yang luas dan Mantir kemudian menyebar ke seluruh lembah Aceh tiga segi dan kemudian berpindah-pindah ke tempat-tempat lain.<sup>7</sup>

Letak Aceh yang strategis karena merupakan jalur perdagangan antar negara saat itu menjadikan masyarakatnya bercampur baur dengan berbagai etnis yang lain dari belahan dunia. Percampuran tersebut tidak hanya kebiasaan, pola pikir, adat dan budaya bahkan termasuk juga kepercayaan mereka. Menurut Uka Tjandrasasmita (Sejarawan dan ahli purbakala, 1981), pada abad 13 atau bahkan jauh sebelumnya. Aceh mulai berkenalan dengan agama Islam. Selain itu sejak abad ke 13 di Aceh telah terbentuk kerajaan Islam Samudra pasai, sebagai kerajaan Islam yang tertua di Indonesia. Samudera Pasai di dalam perkembangan selanjutnya, menempatkan diri sebagai pusat perdagangan dan pengembangan kebudayaan. Di sini tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai bangsa seperti Rum, Turki. Arab. Persia, Gujarat, Kling, Malaya, Jawa dan Siam.<sup>8</sup>

Sejak Islam mulai masuk ke Aceh, baik pada saat terbentuknya kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Aceh, menyebabkan masyarakat menyesuaikan kebudayaan mereka dengan kebudayaan baru yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal ini

---

<sup>7</sup> Majelis Adat Aceh, *Sejarah Aceh*, diakses dari <http://maa.bandaacehkota.go.id/sejarah-aceh/> pada tanggal 20 April 2017.

<sup>8</sup>Nasruddin Sulaiman, dkk. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional (Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya), 1993, hal.11.

disebabkan karena proses Islamisasi ini terjadi melalui pendekatan sosial budaya. Unsur-unsur budaya setempat seperti bahasa, tulisan, arsitektur, kesenian, adat istiadat, disesuaikan dengan ajaran Islam.

## 2. Budaya Masyarakat Aceh

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebebasan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>9</sup>

Salah satu wujud kebudayaan adalah sistem sosial yang terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan pola tertentu berdasarkan adat istiadat tata kelakuan, sistem pencarian hidup, cara-cara berkomunikasi, bentuk-bentuk religi, sistem kekerabatan yang merupakan contoh dari sistem sosial.<sup>10</sup>

Dalam ilmu antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.<sup>11</sup>

Aceh memiliki budaya yang unik dan beraneka ragam. Kebudayaan Aceh ini banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya melayu, karena letak Aceh yang strategis karena merupakan jalur perdagangan. Pengelompokan budaya dalam empat

---

<sup>9</sup> William A Haviland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 332.

<sup>10</sup> Sugeng Pijileksana, *Pentualangan Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 34-35.

<sup>11</sup> Koentjaningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 180.

pembagian budaya berdasarkan kaum (*kawom*) atau disebut pula sebagai suku (*sukee*) besar mengikuti penelusuran antara lain melalui bahasa purba yakni:

Budaya *Lhee Reutoh* (kaum/suku tiga ratus) yang berasal dari budaya *Mantee* sebagai penduduk asli. Budaya *Imeum Peuet* (kaum/suku imam empat) yang berasal dari India selatan yang beragama Hindu. Budaya *Tok Batee* (kaum/suku yang mencukupi batu) yang datang kemudian berasal dari berbagai etnis Eurasian, Asia Timur dan Arab. Budaya *Ja Sandang* (kaum/suku penyandang) yaitu para imigran India yang umumnya telah memeluk agama Islam. Dalam keseluruhan budaya tersebut di atas berlaku penyebutan bagi dirinya sebagai *Ureueng Aceh* yang berarti orang Aceh.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Majelis Adat Aceh, *Sejarah Aceh*, diakses dari <http://maa.bandaacehkota.go.id/sejarah-aceh/> pada tanggal 20 April 2017.

## BAB IV

### URAIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Bentuk *Cupeng* yang Menjadi Koleksi Museum Aceh

Aceh memiliki ragam benda peninggalan budaya bersejarah dengan nilai estetis yang tinggi, salahsatunya yaitu *cupeng* yang merupakan sejenis alat yang berbentuk seperti hati serta diberikan tali tempat gantung di atasnya. Dengan tali tersebut *cupeng* digantung di pinggang anak perempuan balita guna menutupi bagian tubuh tertentu. Keberadaan *cupeng* hingga saat ini masih sulit untuk ditemukan di kalangan masyarakat Aceh. kendatipun demikian kita masih dapat menemuinya di Museum Aceh.

##### 1. Landasan awal dibuatnya *cupeng*

Pada dasarnya, *cupeng* dibuat sebagai alat penutup aurat perempuan balita yang bertujuan untuk menghindari mereka dari keadaan yang buruk yang sewaktu-waktu dapat menyimpannya. Selain itu *cupeng* ini juga dibuat sebagai salah satu upaya untuk memuliakan kaum perempuan serta sebagai upaya masyarakat Aceh dalam mensyiarkan syariah Islam (mengindahkan aturan agama Islam dalam menutup aurat).

Menurut pendapat beberapa narasumber di Museum Aceh mengenai landasan awal dibuatnya *cupeng* diketahui bahwa: yang menjadi landasan awal pembuatan *cupeng* adalah ajaran agam Islam yang menganjurkan untuk menutup

aurat.<sup>1</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wani bahwa yang menjadi landasan awal pembuatan *cupeng* adalah sebagai penutup kemaluan (aurat) anak perempuan kecil.<sup>2</sup>

Namun Khairunnisak menambahkan bahwa yang menjadi landasan awal pembuatan *cupeng* disebabkan oleh dua faktor, faktor yang pertama yaitu karena kewajiban untuk menutup aurat, dan yang kedua yaitu karena kebiasaan perempuan dalam memakai perhiasan.<sup>3</sup> Kebiasaan perempuan dalam memakai perhiasan ini dijadikan sebagai landasan awal dibuatnya *cupeng*, karena mengingat sebagian besar bahan yang digunakan untuk membuat *cupeng* tersebut menggunakan emas dan perak.

## **2. Bentuk *cupeng***

Berbicara mengenai bentuk *cupeng*, sebagaimana besar *cupeng* ini dibentuk serupa dengan hati. Pembuatan *cupeng* yang serupa dengan hati tersebut tentunya memiliki alasan tersendiri oleh sipembuatnya terdahulu. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap bentuk *cupeng* di Museum Aceh, penulis menemukan bahwa *cupeng* yang menjadi koleksi Museum Aceh, semuanya berbentuk serupa dengan hati dengan beberapa jenis bahan pembuatan yang digunakan, seperti emas, suasa (campuran emas dan perak), perak, dan tempurung kelapa. Selain itu juga terdapat beberapa *cupeng* yang memiliki beberapa bentuk

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Nurhasanah, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh dalam bidang perawatan kolektif., pada tanggal 22 Mei 2017, Banda Aceh.

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Wani, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh, pada tanggal 22 Mei 2017, Banda Aceh.

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Khairunnisak, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh, pada tanggal 23 Mei 2017, Banda Aceh.

simbol dan ragam hias di dalamnya. Untuk lebih jelasnya berikut penulis sajikan gambar *cupeng* yang menjadi koleksi Museum Aceh:



Foto 4.1, Bentuk *cupeng* yang menjadi koleksi Museum Aceh (Dok-Syarifah, 2017)

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari beberapa narasumber di Museum Aceh, bahwa pembuatan *cupeng* berbentuk serupa dengan hati tersebut dibuat agar sesuai dengan bentuk aurat si pemakai (anak perempuan). Hal ini bertujuan supaya dapat memberikan rasa nyaman saat dipakai serta juga sebagai simbolis dan ide kreatif pembuat dalam menghasilkan karya seninya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nurhasanah, bahwa: pembuatan *cupeng* berbentuk serupa dengan hati hanya sebagai simbolis dan ide kreatif si pembuatnya.<sup>4</sup>

Wani juga menyampaikan bahwa pembuatan *cupeng* berbentuk serupa dengan hati karena mengikuti bentuk aurat anak perempuan, untuk kenyamanan

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Nurhasanah, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh dalam bidang perawatan kolektif, pada tanggal 22 Mei 2017, Banda Aceh.

saat dipakai.<sup>5</sup> Selanjutnya Khairunnisak juga mengungkapkan bahwa pembuatan *cupeng* berbentuk serupa dengan hati agar sesuai dengan bentuk aurat si pemakai, serta ditambah dengan unsur seni di dalamnya.<sup>6</sup>

### **3. Perbedaan antara *cupeng* yang digunakan oleh masyarakat menengah dengan masyarakat bangsawan**

Meskipun *cupeng* memiliki kesamaan bentuk seperti hati, namun terdapat perbedaan antara *cupeng* yang digunakan oleh masyarakat menengah dengan masyarakat bangsawan. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber di Museum Aceh, diketahui bahwa perbedaan antara *cupeng* yang digunakan oleh masyarakat menengah dengan masyarakat bangsawan yaitu dari bahan atau material yang digunakan dalam pembuatan *cupeng* tersebut. Biasanya masyarakat kalangan bawah umumnya menggunakan *cupeng* yang bahan pembuatannya dari tempurung kelapa, masyarakat menengah umumnya menggunakan *cupeng* yang berbahan perak dan masyarakat bangsawan umumnya menggunakan *cupeng* terbuat dari emas dan suasa (campuran emas dan perak). Hal ini disampaikan oleh Nurhasanah bahwa perbedaan antara *cupeng* yang digunakan oleh masyarakat menengah dengan masyarakat bangsawan yaitu hanya dari bahan atau materi pembuatan *cupeng* tersebut. Masyarakat kalangan bawah umumnya menggunakan *cupeng* yang berbahan (terbuat dari) batok kelapa, masyarakat menengah menggunakan *cupeng*

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Wani, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh, pada tanggal 22 Mei 2017, Banda Aceh.

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Khairunnisak, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh, pada tanggal 23 Mei 2017, Banda Aceh.

berbahan perak dan para bangsawan menggunakan *cupeng* terbuat dari emas dan suasa (campuran emas dan perak).<sup>7</sup>

Lebih lanjut mengenai perbedaan antara *cupeng* yang digunakan oleh masyarakat menengah dengan masyarakat bangsawan disampaikan oleh Wani, bahwa: “*cupeng* merupakan salah penanda tingkat atau strata sosial keluarga si anak pemakaiannya pada masa lalu. Bahan atau material *cupeng* yang paling murah akan jadi penanda pemakainya berasal dari keluarga sederhana, seperti *cupeng* batok kelapa. Sebaliknya *cupeng* perak hias permata akan menjadi simbol sosial anak bangsawan”.<sup>8</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh Khairunnisak, bahwa: “perbedaan antara *cupeng* yang digunakan oleh masyarakat menengah dengan masyarakat bangsawan hanya pada bahan/materi *cupeng* tersebut. Biasanya masyarakat biasa bahannya terbuat dari batok, sedangkan golongan bangsawan terbuat dari emas dan perak”.<sup>9</sup>

Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sajikan gambar mengenai beberapa *cupeng* yang dimaksud, baik *cupeng* yang dibuat dengan cara menggunakan batok kelapa, perak, suasa (campuran emas dan perak), dan emas yang terdapat di Museum Aceh:

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Nurhasanah, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh dalam bidang perawatan kolektif., pada tanggal 22 Mei 2017, Banda Aceh.

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Wani, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh, pada tanggal 22 Mei 2017, Banda Aceh.

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Khairunnisak, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh, pada tanggal 23 Mei 2017, Banda Aceh.

a. *Cupeng* yang terbuat dari batok kelapa

*Cupeng* yang terbuat dari batok kelapaini merupakan sebuah perhiasan penutup aurat perempuan yang terbuat dari batok kelapayang pada bagian kiri dan kanan terdapat lubang tempat tali/ rantai penggantung. *Cupeng* ini biasanya digunakan oleh masyarakat bawah. Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan gambar yang dimaksud:



Foto 4.2, *Cupeng* yang terbuat dari batok kelapa (Dok-Syarifah, 2017)

b. *Cupeng* yang terbuat dari perak

*Cupeng* yang terbuat dari perak ini merupakan sebuah perhiasan penutup aurat perempuan yang terbuat dari perak, berbentuk seperti hati, dengan hiasan motif tumbuhan teratai. *Cupeng* ini biasanya digunakan oleh masyarakat menengah ke atas. Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan gambar yang dimaksud:



Foto 4.3, *Cupeng* yang terbuat dari perak (Dok-Syarifah, 2017)

c. *Cupeng* yang terbuat dari suasa (perpaduan emas dan perak)

*Cupeng* yang terbuat dari suasa (perpaduan emas dan perak) merupakan sebuah perhiasan penutup aurat perempuan yang terbuat dari perak, suasa dan emas. Bagian pinggir dilapisi suasa, dengan ukuran motif saluran serta batu permata warna biru dan rantai terbuat dari perak. *Cupeng* ini biasanya digunakan oleh masyarakat bangsawan. Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan gambar yang dimaksud:



Foto 4.4, *Cupeng* yang terbuat dari suasa (Dok-Syarifah, 2017)

d. *Cupeng* yang terbuat dari emas

*Cupeng* yang terbuat dari emas ini merupakan sebuah perhiasan penutup aurat perempuan. Terbuat dari perak, suasa dan emas. Bagian tengah terbuat dari emas 10 karat dengan hiasan motif saluran, serta batu permata di tengahnya. Pinggiran *cupeng* terbuat dari suasa. Bagian belakang kiningan. Rantai dari emas 8 karat. *Cupeng* ini biasanya digunakan oleh masyarakat bangsawan. Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan gambar yang dimaksud:



Foto 4.5, *Cupeng* yang terbuat dari emas (Dok-Syarifah, 2017)

#### 4. Manfaat *cupeng*

Meskipun terdapat perbedaan bahan yang digunakan untuk pembuatan *cupeng* antara yang digunakan oleh masyarakat menengah dengan masyarakat bangsawan, namun dalam hal ini terdapat manfaat yang sama dari *cupeng* tersebut, di antaranya seperti:

- a. Sebagai penutup aurat anak balita,
- b. Sebagai bukti sejarah,
- c. Sebagai penanda status sosial,
- d. Sebagai perhiasan,
- e. Sebagai perwujudan pengaplikasian nilai agama,
- f. Sebagai penghormatan terhadap perempuan, dan

- g. Sebagai salah satu bahan ajar bagi anak-anak dalam menutup aurat.

Hal tersebut diungkapkan oleh sejumlah informan di Museum Aceh. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Nurhasanah bahwa *cupeng* ini bermanfaat sebagai:

- a. Penutup aurat anak-anak,
- b. Bukti sejarah bahwa pada masa lalu masyarakat sudah memiliki peradaban budaya dan hasil ciptaan (*cupeng*) untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan aturan agama yang diterapkan pada anak-anak.<sup>10</sup>

Pendapat tersebut di atas, sesuai dengan pernyataan Nurdin yang menyatakan bahwa *cupeng* merupakan "kearifan lokal yang berkaitan dengan proteksi dan penghormatan terhadap perempuan yang diekspresikan dalam bentuk memelihara aurat perempuan sejak usia dini (balita) berupa pemakaian perhiasan *Cupeng* yang berfungsi ganda dan dimaksudkan juga sebagai penutup alat genitalnya ketika ia tidak berpakaian".<sup>11</sup>

## 5. Perawatan *cupeng*

Keberadaan serta manfaat *cupeng* yang seperti demikian tentunya mengharuskan kita untuk terus melestarikannya sebagai peninggalan warisan budaya bangsa. Dalam hal ini, Museum Aceh telah berupaya untuk terus melestarikannya dengan cara merawatnya agar tetap utuh sepanjang masa. Adapun cara yang mereka lakukan untuk merawat *cupeng* tersebut agar tetap utuh biasanya dilakukan dengan beberapa cara, hal ini bergantung pada beberapa jenis

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Nurhasanah, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh dalam bidang perawatan kolektif., pada tanggal 22 Mei 2017, Banda Aceh.

<sup>11</sup>Nurdin, *Beberapa Catatan...*, hlm. 6.

bahan *cupeng* tersebut, jika bahan yang digunakan berupa emas maka hanya perlu disapu/ dibersihkan dari debu, jika *cupeng* tersebut terbuat dari tempurung, maka mereka biasanya mengoles pengawet kayu (parafin dan alkohol), namun jika *cupeng* tersebut terbuat dari perak/logam maka akan dirawat dengan cara melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membersihkan debu dan kotoran
- b. Mengoles dan merendamnya dengan bahan pembersih karat
- c. Menetralsir nya dengan sabun pembersih koleksi
- d. Mencuci/penetralan dengan air bersih dan aquades.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nurhasanah, bahwasanya perawatan *cupeng* ini dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya yaitu:

1. *Cupeng* batok kelapa memerlukan perawatan sederhana daripengaruh debu, dan pengolesan pengawet kayu (parafin dan alkohol).
2. *Cupeng* perak/logam
  - a. Pembersihan debu dan kotoran
  - b. Pengolesan dan perendaman dengan bahan pembersih karat
  - c. Penetralan dengan sabun pembersih koleksi
  - d. Pencucian/penetralan dengan air bersih dan aquades.
3. *Cupeng* emas mulia biasanya tidak memerlukan perawatan yang berat, hanya pembersihan debu dan kotoran.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Nurhasanah, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh dalam bidang perawatan kolektif., pada tanggal 22 Mei 2017, Banda Aceh.

## **B. Makna, Motif dan Simbol yang Terkandung dalam *Cupeng***

*Cupeng* tentunya memiliki sejumlah makna, motif dan simbol di dalamnya. Dalam hal ini penulis akan menguraikannya kedalam tiga poin sebagai berikut:

### **1. Makna yang Terkandung dalam *Cupeng***

Makna merupakan suatu maksud yang terkandung dari suatu simbol atau sesuatu yang menerangkan bagaimana arti yang terkandung pada *cupeng* dalam masyarakat Aceh. Berdasarkan sejumlah informasi yang penulis peroleh dari beberapa narasumber di Museum Aceh diketahui bahwa pada dasarnya *cupeng* merupakan sebuah benda yang digunakan sebagai alat penutup aurat anak-anak perempuan Aceh pada masa dahulu. Benda yang terbuat dari batok, logam perak dan logam mulia ini, biasanya mencerminkan status sosial pemakainya. Namun jika dilihat dari beberapa pendekatan nilai, *cupeng* memiliki beberapa makna sebagai berikut:

#### **a) Nilai budaya**

Keberadaan *cupeng* dimasa lampau dapat dimaknai dengan sesuatu yang sangat berharga dari beberapa benda peninggalan budaya, hal ini dikarenakan keberadaan *cupeng* pada masa itu yang sangat bermanfaat bagi kaum perempuan. Selain itu *cupeng* juga merupakan salahsatu benda yang dipakai sebagai tradisi masyarakat Aceh pada masa lalu sebagai upaya untuk memuliakan kaum perempuan dari semenjak ia kecil.

b) Nilai Historis

Seiring berjalannya waktu, manfaat yang diperoleh saat itu serta keberadaan *cupeng* yang hari ini merupakan suatu benda yang langka dan unik, maka membuatnya memiliki nilai sejarah yang tinggi.

c) Nilai Sosial

Keberadaan *cupeng* juga dapat memberikan makna bahwa *cupeng* dapat diperoleh nilainya sebagai penanda status sosial, pemakaian *cupeng* pada anak perempuan juga adalah kehormatan keluarga di masa lalu.

Hal tersebut diungkapkan oleh Nurhasanah bahwa: *cupeng* merupakan sebuah benda yang digunakan sebagai alat penutup aurat anak-anak perempuan Aceh pada masa dahulu. Terbuat dari batok, logam perak dan logam mulia, tergantung dari pemakainya. *Cupeng* juga dihiasi dengan motif bunga, suluran daun, geometris. Bagi masyarakat bangsawan *cupeng* juga dihiasi dengan logam mulia dan permata.<sup>13</sup> Selain itu Khairunnisak juga mengungkapkannya bahwa *cupeng* memiliki makna:

a) Nilai budaya

Benda yang dipakai sebagai tradisi masyarakat aceh pada masa lalu.

b) Nilai Historis

Hari ini *cupeng* merupakan benda yang langka dan unik sehingga seiring berjalannya waktu akan memiliki nilai sejarah yang tinggi.

c) Nilai Sosial

Sebagai penanda status sosial pemakaian *cupeng* pada anakperempuan juga adalah prestise keluarga pemakaiannya di masa lalu.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Nurhasanah, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh dalam bidang perawatan kolektif., pada tanggal 22 Mei 2017, Banda Aceh.

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Khairunnisak, Pegawai Negeri Sipli di Museum Aceh, pada tanggal 23 Mei 2017, Banda Aceh.

## 2. Motif yang Terkandung dalam *Cupeng*

Pada awalnya *cupeng* merupakan benda pakai yang dipakai oleh anak balita perempuan sebagai penutup aurat. Namun dalam perkembangannya *cupeng* juga berfungsi sebagai perhiasan yang ditandai dengan munculnya *cupeng* dari berbagai bahan benda berharga yang dihiasi dengan berbagai hiasan (ornamen). *Cupeng* yang berbahan tempurung kelapa biasanya dibuat bercorak hiasan biasa sedangkan *cupeng* berbahan dari perak biasanya berhiasan motif suluran bunga.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari beberapa narasumber di Museum Aceh, diketahui bahwa motif yang terkandung dalam *cupeng* yang menjadi koleksi Museum Aceh antara lain yaitu: motif suluran bunga, suluran daun, pucuk rubung, awan berarak dan geometris. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh beberapa narasumber di Museum Aceh, bahwa ragam hias motif yang terdapat pada *cupeng* yang menjadi koleksi Museum Aceh di antaranya yaitu: motif bunga, suluran daun, dan geometris.<sup>15</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh Khairunnisak bahwa ragam hias yang terdapat pada *cupeng* yang menjadi koleksi Museum Aceh di antaranya yaitu berupa motif-motif khas Aceh seperti pucuk rubung, bunga suluran, geometris, awan berarak dan lain-lain.

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Nurhasanah, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh dalam bidang perawatan kolektif., pada tanggal 22 Mei 2017, Banda Aceh.

### 3. Simbol yang Terkandung dalam *Cupeng*

Sebagaimana kita ketahui bahwa simbol merupakan bentuk lahiriah atau lambang yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Dalam hal ini, bentuk simbol yang terdapat pada *cupeng* menunjukkan bahwa *cupeng* ini memiliki nilai budaya serta nilai seni yang cukup tinggi, hal ini didasari pada bentuk dan ketelitian dari ukuran/hiasan yang terdapat pada motif *cupeng* tersebut. Artinya para pengrajin *cupeng* ini telah memiliki skill yang tinggi sehingga dapat menghasilkan karya *cupeng* yang begitu indah. Tidak hanya itu *cupeng* ini juga memiliki manfaat sebagai bentuk atau lambang perhatian dan penghormatan terhadap perempuan. Dengan bentuknya yang seperti hati serta motifnya yang indah dapat melambangkan kesayangan dan perhatian terhadap kaum perempuan.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari beberapa narasumber di Museum Aceh, diketahui bahwa bentuk simbol yang terdapat pada *cupeng* menunjukkan bahwa memiliki nilai budaya dan nilai seni yang cukup tinggi mengingat melihat dari bentuk detail ukuran/hiasan yang terdapat pada motif *cupeng* tersebut, para pengrajin *cupeng* telah memiliki skill yang tinggi.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Wani, Pegawai Negeri Sipil di Museum Aceh, pada tanggal 22 Mei 2017, Banda Aceh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan tentang bentuk, makna, motif dan simbol pada *cupeng* yang menjadi koleksi Museum Aceh dan para kolektor warisan benda budaya (*cupeng*). Maka sebagai akhir dari penulisan ini penulis menarik beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan yang diperoleh yaitu:

1. Adapun bentuk *cupeng* keseluruhannya berbentuk serupa dengan hati dengan beberapa jenis bahan pembuatan yang digunakan, seperti emas, suasa (campuran emas dan perak), perak, dan tempurung kelapa.
2. Adapun makna yang terkandung dalam *cupeng* yang di antaranya yaitu: (1) makna budaya yang merupakan salah satu benda yang dipakai sebagai tradisi masyarakat Aceh pada masa lalu sebagai upaya untuk memuliakan kaum perempuan dari semenjak ia kecil, (2) makna historis yang merupakan suatu benda yang langka dan unik, maka membuatnya memiliki nilai sejarah yang tinggi, dan (3) makna sosial yang merupakan penanda status sosial sianak.
3. Adapun motif yang terkandung dalam *cupeng* di antara lain yaitu: (1) motif suluran bunga, (2) suluran daun, (3) pucuk rubung, (4) awan berarak dan (5) geometris.
4. Adapun simbol yang terkandung dalam *cupeng* menunjukkan bahwa *cupeng* ini memiliki nilai budaya serta nilai seni yang cukup tinggi, hal ini didasari

pada bentuk dan kedetilan dari ukuran/hiasan yang terdapat pada motif *cupeng* tersebut.

## **B. Saran**

Melalui penelitian ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang penulis anggap penting untuk menjaga eksistensi *cupeng* sebagai salahsatu benda peninggalan bersejarah. Adapun saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada semua lapisan masyarakat Aceh agar menyadari bahwa pentingnya menjaga aurat dan martabat kaum perempuan sebagaimana yang telah dibudayakan oleh masyarakat Aceh tempo dulu dalam upaya meningkatkan martabat kaum perempuan semenjak mereka masih kecil melalui penggunaan *cupeng* padanya.
2. Diharapkan kepada pihak Museum Aceh dan para kolektor warisan benda budaya (*cupeng*) untuk dapat menjaga, melestarikan dan mempublikasikan sejumlah benda peninggalan bersejarah seperti *cupeng* agar dapat diketahui oleh segenap lapisan masyarakat bahwa Aceh dulunya telah meningkatkan martabat kaum perempuan semenjak mereka masih kecil.
3. Diharapkan adanya pengakajian yang lebih mendalam dari sisi lain terhadap *cupeng* sebagai upaya untuk penambahan keilmuan mengenai budaya Aceh.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### 1. Buku

- Abdul Rani Usman, Dkk, *Budaya Aceh*, Yogyakarta: Polydorr Desain, 2009.
- Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bambang Tjiptadi, *Tata Bahasa Indonesia*, Cet II. Jakarta: Yudistira, 1984.
- Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : prestasi pusaka, 2007.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : hanindita Graha Widia, 2001.
- HadiSumandiyo, *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Pustaka Book Publisher: Yogyakarta. 2007.
- Inu Kencana Syafiie, *Filsafat Kehidupan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- JalaludinRahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Offline versi 1.5.1, Ebta Setiawan (ed), 2010-2013).
- Koentjraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Krisna Kurniawan, *Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman Di Industri Batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman*, (Skripsi) Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Leena Avonius dan Sehat Ihsan Shadiqin, *Adat Dalam Dinamika Politik Aceh*, ICAIOS: Banda Aceh, 2010.

- M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- M. ali muhammad, *Adat dan Syariat di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pembinaan Darussalam /Studi Klub Islam, 1979.
- Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Merky Ali, *Fungsi Dan Makna Simbolik Kerajinan Tepak Adat Morge Siwe Kayuagung Sumatera Selatan*, Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Nasruddin Sulaiman dkk, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya 1993.
- NazarBakry, *Tuntutan Praktis Metode Penelitian*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Santoso dan Tjiptono, *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2004.
- Sugeng Pijileksana, *Pentualangan Antropologi*, Malang: UMM Press, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- William A Haviland, *Antropologi*, Jakarta: Erlangga, 2008.

## 2. Website

Aflahul Abidin, *Perajin Perhiasan Emas Sunan*, Ed. Minggu, 22 Desember 2013, diakses dari <http://surabaya.tribunnews.com/2013/12/22/perajin-perhiasan-emas-sunan>.

Kemendikbud, *Cupeng*, diakses dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcb/2015/06/09/cupeng/>.

Hetty Rusyanti, *Sejarah : Peninggalan Sejarah di Indonesia*, diakses dari <http://www.kajianteorit.com/2013/09/peninggalan-sejarah.html>.

Duniaq, *Pengertian seni rupa terapan dan contoh gambar seni rupa terapan*, diakses dari <http://duniaq.com/pengertian-seni-rupa-terapan-dan-contoh-gambar-seni-rupa-terapan>.

Kementerian Dalam Negeri, *Kabupaten Aceh Besar*, diakses dari <http://www.kemen-dagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/11/name/-aceh/detail/1106/aceh-besar>.

Makna Simbol Emotikon Dalam Komunitas Kaskus Alila Pramiyanti *Maylanny Christin Ilmu Komunikasi Telkom University alilaku@gmail.com Jurnal Sositologi* Volume 13, Nomor 2, Agustus 2014.

Nika Febrina Ramadhani, *Arti Dari Setiap Warna*, diakses dari, <https://istayn.files.wordpress.com/2015/09/arti-dari-setiap-warna.pdf> pada tanggal 30 Desember 2016.

Wikipedia, *Hati (simbol)*, diakses dari, [https://id.wikipedia.org/wiki/Hati\(simbol\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Hati(simbol)).



## MAJELIS ADAT ACEH (MAA)

مجلس عادة اچيه

Jalan T. Nyak Arief (Komplek Keistimewaan Aceh) Provinsi Aceh  
Telepon. 0651-7555788 Fax. 0651-7555790 Banda Aceh 23114  
Website: www.maa.acehprov.go.id E-mail: set\_maa@yahoo.com

### SURAT KETERANGAN

No. 420/669

1. Majelis Adat Aceh dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya dibawah ini :

NAMA : **Syarifah Syukri Fitri**  
NIM : **511102529**  
PROGRAM STUDI : **SKI**  
JUDUL PENELITIAN : **Cupeng dalam Masyarakat Aceh (Simbol dan Makna)**

2. Telah melakukan Penelitian Lapangan ditempat kami sesuai dengan surat UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA Nomor B-455/Un.08/KTU/PP.00.9/08/2017 tanggal 07 Oktober 2017 dan wawancara dengan Ketua Majelis Adat Aceh di Banda Aceh.
3. Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 27 Oktober 2017

**KETUA MAJELIS ADAT ACEH**



*H. Hazzaman Ismail SH, M.Hum*  
**H. Hazzaman Ismail SH, M.Hum**



**PEMERINTAH ACEH**  
**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
**MUSEUM ACEH**

Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah, Banda Aceh 23241 Telepon (0651) 21033, 23144, 35690, Fax. (0651) 21033  
Website: www.museum.acehprov.go.id Email: museum@acehprov.go.id

**SURAT KETERANGAN**

NO. 432.1/110 /2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Dra. Junaidah Hasnawati  
N I P : 19630130 199103 2 002  
Jabatan : Kepala Museum Aceh  
Alamat : Banda Aceh

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Syarifah Syukria Fitri  
N I M : 511102529  
Jurusan/Prodi : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Benar yang namanya tersebut di atas pada bulan Mei 2017 telah melakukan penelitian ilmiah di Museum Aceh dalam rangka menyelesaikan skripsi dengan judul "Cupeng Dalam Masyarakat Aceh (Simbol dan Makna)"





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/1138/2016

Tentang  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;  
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan** : 1. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2015, Tanggal 14 November 2014.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Drs. Husaini Husda, M.Pd.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Drs. Nurdin AR., M.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Syarifah Syukria Fitri/ 511102529  
Prodi : SKI  
Judul Skripsi : Cupeng dalam Masyarakat Aceh(Symbol dan Makna)

- Kedua** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segalasesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
pada tanggal : 30 Mei 2016



**Prof. Dr. H. Misri A Muchsin, M.Ag.**  
BAND NIP. 19630302 199403 1 001

**Sebaran :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip

## Daftar wawancara

1. Apa menjadi landasan awal dibuat cupeng?
2. Kenapa cupeng di buat serupa dengan bentuk hati?
3. Bagaimana bentuk symbol yang terdapat pada cupeng?
4. Bagaimana pemaknaan cupeng yang sebenarnya?
5. Apa saja ragam hias yang terdapat pada cupeng dan pada tahun berapa dari setiap ragam hias cupeng tersebut?
6. Apa yang menjadi perbedaan antara cupeng yang digunakan oleh masyarakat menengah dengan masyarakat bangsawan.
7. Apa saja manfaat dari cupeng tersebut
8. Bagaimana cara dalam perawatan cupeng agar tetap utuh?

## DAFTAR INFORMASI

| NO | NAMA                               | PEKERJAAN                  | TANGGAL WAWANCARA |
|----|------------------------------------|----------------------------|-------------------|
| 1. | NURHASANAH                         | PNS MUSEUM ACEH            | 22 MEI 2017       |
| 2. | WANI                               | PNS MUSEUM ACEH            | 22 MEI 2017       |
| 3. | KHAIRUNNISAK                       | PNS MUSEUM ACEH            | 23 MEI 2017       |
| 4. | H. BADRUZZAMAN<br>ISMAIL SH, M.HUM | KETUA MAJELIS ADAT<br>ACEH | 07 OKTOBER 2017   |



Foto 4.1, Bentuk *cupeng* yang menjadi koleksi Museum Aceh (Dok-Syarifah, 2017)



Foto 4.2, *Cupeng* yang terbuat dari batok kelapa (Dok-Syarifah, 2017)



Foto 4.3, *Cupeng* yang terbuat dari perak (Dok-Syarifah, 2017)



Foto 4.4, *Cupeng* yang terbuat dari *suasa* (Dok-Syarifah, 2017)



Foto 4.5, *Cupeng* yang terbuat dari emas (Dok-Syarifah, 2017)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas

Nama : Syarifah Syukria Fitri  
Tempat/Tanggal Lahir : Susoh, 08 April 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Ds. Durian Jangek, Kec. Susoh. Kab. aceh barat daya.  
Pekerjaan : Mahasiswa . Nim :511102529

### 2. Nama Orang tua/Wali

Ayah : Sayed Erlizar  
Ibu : Aja Nafis  
Pekerjaan Ayah : Nelayan  
Pekerjaan Ibu : PNS  
Alamat : Ds. Durian Jangek, Kec. Susoh. Kab. ABDYA

### 3. Pendidikan

SD : SDN Baharu, tahun 2005  
SMP : MTsN Unggul Susoh tahun 2008  
SMA : MAN 1 BlangPidie tahun 2011  
Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh, Masuk Tahun 2011